E-BOOK ISLAM

KEWAJIBAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

شبكة الألوكة
www.alukah.net

KEWAJIBAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN
(SAHABAT NABI SEBAGAI TELADAN)

PROF. DR. MAHMUD AL-DAUSARY

ALIH BAHASA:

DR. MUHAMMAD IHSAN ZAINUDDIN, LC., M.SI.

DAFTAR ISI

BAHASAN PERTAMA: KEWAJIBAN MENGAMALKAN AL-QUR'AN

BAHASAN KEDUA: NABI SHALLALLAHU 'ALAIHI WA SALLAM BERPESAN UNTUK MENGAMALKAN AL-QUR'AN

BAHASAN KETIGA: PARA SAHABAT RADHIYALLAHU 'ANHUM SALING BERPESAN UNTUK MENGAMALKAN AL-QUR'AN

BAHASAN KEEMPAT: CONTOH-CONTOH PENGAMALAN PARA SAHABAT *RADHIYALLAHU 'ANHU* TERHADAP AL-QUR'AN

BAHASAN PERTAMA:

Kewajiban Mengamalkan Al-Qur'an

Sebagai konsekwensi eksistensi al-Qur'an sebagai Kalam Allah *Ta'ala* adalah kewajiban untuk mengamalkan kandungan yang terdapat di dalamnya serta hukum-hukum yang ditunjukkannya, dan keharaman untuk berpaling kepada selainnya.

Dan barang siapa yang meyakini bolehnya menyelisihi al-Qur'an terkait hukum-hukum yang ditunjukkannya, maka ia telah kafir, karena berarti ia telah membolehkan untuk menyelisihi Allah *Azza wa Jalla*. Dan membolehkan untuk menyelisihi Allah *Azza wa Jalla* adalah sebuah kemurtadan yang sangat jelas, karena ia berarti membantah Allah melalui Kalam-Nya.[1]

Ibnu Hazm *rahimahullah* mengatakan:

"Ketika menjadi jelas dengan argumentasi dan mukjizat bahwa al-Qur'an itu adalah perjanjian Allah yang diturunkan kepada kita, yang wajib kita akui dan amalkan kandungannya...wajiblah untuk tunduk kepadanya, sehingga ia menjadi sumber yang dijadikan sebagai rujukan.

Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara semua kelompok yang menisbatkan diri kepada kaum muslimin dari kalangan Ahl al-Sunnah, Mu'tazilah, Khawarij, Murji'ah dan Zaidiyah tentang wajibnya untuk mengambil apa yang terdapat di dalam al-Qur'an."[2]

---

[1] Lih. *Ushul al-Fiqh al-Islamy,* DR. Wahbah al-Zuhaily (1/422-431)
[2] *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam* (2/92)

Ia juga mengatakan: "Semuanya diperintahkan untuk mengikuti al-Qur'an...maka barang siapa yang membolehkan untuk menyelisihi itu semua, maka ia telah membolehkan untuk menyelisihi Allah *Ta'ala*. Dan itu adalah sebuah kemurtadan yang sah tanpa ada keraguan sedikit pun."[3]

Mengabaikan Pengamalan Al-Qur'an Itu Ada 2 Kondisi

Sepatutnya dibedakan antara orang yang menyelisihi hukum-hukum al-Qur'an dengan tidak meyakini bahwa selainnya lebih baik darinya dan ia sendiri tidak mengakui dibolehkannya hal tersebut, dengan orang yang menyelisihi hukum-hukum al-Qur'an dengan bertitik tolak dari keyakinan bahwa ia tidak layak lagi dan boleh untuk meninggalkannya kemudian mencari alternatif lain.

Maka jenis yang pertama disebut pelaku maksiat dan tidak kafir, karena ia tidak meyakini bolehnya menyelisihi Allah *Azza wa Jalla* dalam hukum-hukumNya, dan tidak pula meyakini bahwa selainnya lebih baik dari al-Qur'an. Meskipun ia melakukan kesalahan dengan ketidakkomitmenannya terhadapnya.

Sedangkan yang kedua adalah kafir dan murtad, karena ia meyakini bahwa hukum-hukum Allah tidak wajib diamalkan dan diterapkan karena ketidaklayakannya, dan bahwa selain hukum Allah itu lebih baik darinya.[4]

Dalil-dalil yang Menunjukkan Kewajiban Mengamalkan Al-Qur'an

Terdapat beberapa ayat dalam Kitabullah yang mewajibakan untuk mengamalkannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Firman Allah *Ta'ala*:

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (al-An'am: 106)

[3] *Ibid* (4/552)
[4] Lih. *Faidh al-Rahman fi al-Ahkam al-Fiqhiyyah al-Khashshah bi al-Qur'an* (hal. 37)

Maka Allah *Ta'ala* telah memerintahkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan umatnya yang datang sesudahnya untuk mengikuti Kitabullah *Ta'ala,* meniti jejaknya dan mengamalkannya, karena ia adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya dari siapa pun.[5]

Allah *Ta'ala* juga memerintahkannya untuk tidak menyibukkan diri dan pikirannya dengan kaum musyrikin pembangkang itu, dan hendaknya ia menyibukkan diri dengan beribadah kepada Allah *Ta'ala* dan mengikuti apa yang diturunkan kepadanya.[6]

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah benar-benar mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya dari Tuhannya dengan sebaik-baiknya, dan beliau telah memberikan perhatian kepada al-Qur'an al-Karim dengan sebaik-baiknya. Beliau pun telah mengajak seluruh umat manusia untuk mengikuti jalan Allah *Ta'ala,* dan dakwah beliau itu yang penuh berkah telah mencakupi seluruh zaman dan waktu, semua situasi dan kondisi. Maka mudah-mudahan Allah *Ta'ala* memberikan balasan kepadanya dengan balasan terbaik yang diberikan Allah kepada para Nabi-Nya.

2. Firman-Nya *Ta'ala*:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah hingga Allah memutuskan dan Dialah sebaik-baik pemutus." (Yunus: 109)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti wahyu dan apa diturunkan Allah. Sehingga jika ia menemukan kesulitan disebabkan usaha untuk mengikuti ini, maka hendaklah ia bersabar hingga Allah memutuskan kebenaran yang sesungguhnya, dan Dia-lah sebaik-baik pemberi keputusan.[7]

Maknanya adalah: berpegang teguhlah kepada apa yang diturunkan Allah kepadamu, teguhlah mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya dan

[5] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/164), *Tafsir al-Baghawy* (2/121), *Tafsir al-Samarqandy* (1/429)
[6] Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (7/60), *Fath al-Qadir* (2/150)
[7] Lih. *Al-Tafsir al-Kabir* (17/140-141)

bersabarlah atas penyelisihan manusia terhadapmu, hingga nanti Allah membukakan kemenangan antara engkau dan mereka dengan ketetapan, keadilan, dan rahmat-Nya, dan Dialah sebaik-baik pemberi kemenangan.[8]

3. Firman-Nya *Ta'ala*:

اتَّبِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ

> *"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhan kamu dan janganlah kalian mengikuti selainnya..."* (al-A'raf: 3)

Allah *Ta'ala* memerintahkan kepada seluruh manusia untukmengkuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, yaitu Kitabullah *Ta'ala;* sehingga mereka menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan agar mereka tidak keluar dari apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada yang lainnya. Sebab jika demikian, maka mereka telah berpaling dari hukum Allah *Azza wa Jalla* kepada hukum selain-Nya. Dan ayat yang mulia ini menunjukkan keharusan untuk tidak mengikuti pendapat-pendapat manusia selama terdapat nash dari al-Qur'an dan al-Sunnah.[9]

4. Firman-Nya *Ta'ala*:

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

> *"Dan ikutilah yang terbaik yang diturunkan kepada kalian dari Tuhan kalian sebelum datang kepada kalian adzab yang tiba-tiba sementara kalian tidak merasakannya."* (al-Zumar: 55)

Tidak ada keraguan bahwa al-Qur'an al-Karim itu adalah yang terbaik yang pernah diturunkan kepada kita dari Tuhan kita *Tabaraka wa Ta'ala-*

[8] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/436)
[9] Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (7/161), *Tafsir Ibnu Katsir* (3/430)

bagiNya segala pujian dan sanjungan-. Dan al-Sunnah menjadi pemberi keterangan dan kejelasan terhadapnya. Namun nikmat yang mulia ini mengharuskan kita untuk mensyukurinya secara amaliah tidak sekedar dengan lisan. Karena orang yang tidak mengikuti hal terbaik yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita itu telah diancam melalui Firman-Nya *Ta'ala*:

"Sebelum datang kepada kalian adzab yang tiba-tiba sementara kalian tidak merasakannya."[10]

Sehingga dengan demikian, tujuan utama diturunkannya al-Qur'an al-Karim adalah untuk mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya, tidak sekedar membaca dan menartilkannya dengan lisan saja, kemudian melemparkannya begitu saja, sebagaimana dilakukan oleh sekelompok pendurhakan dari kalangan Ahl al-Kitab, sehingga Allah pun mencela mereka atas perbuatan mereka yang keji itu, bahkan Ia mempopulerkan perilaku mereka itu. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

> *"Dan ketika datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada bersama mereka, sekelompok dari orang-orang yang mendapatkan kitab itu (Ahl al-Kitab) membuang Kitab Allah di belakang punggung mereka seakan-akan mereka tidak mengetahuinya."* (al-Baqarah: 101)

Maksudnya sekelompok orang dari mereka melemparkan Kitab Allah yang ada di tangan mereka ke belakang punggung mereka dan tidak mengamalkannya disebabkan kabar gembira tentang kedatangan Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Maka Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk mengikuti Kitab-Nya dan mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya. Namun kita-sayang sekali-

[10] Lih. *Adhwa' al-Bayan* (7/300-301)

justru meninggalkannnya sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani meninggalkannya-kecuali yang mendapatkan rahmat Allah *Ta'ala*.

Sehingga tinggallah lembaran-lembaran mushaf itu terabaikan dengan apa yang menjadi isinya berupa Kalam Allah beserta perintah-perintahNya yang agung, disebabkan kuatnya kebodohan kita, karena ingin mendapatkan kekuasaan dan mengikuti hawa nafsu. *La haula wa la quwwata illa billah al-'Aliyy al-'Azhim*.[11]

Orang yang memperhatikan ayat-ayat terdahulu akan memperhatikan 2 hal penting:

1. Kedua ayat yang pertama-ayat satu dan dua-keduanya datang dengan lafazh: *"ittabi'"* (ikutilah*),* yaitu sebuah perintah dari Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya yang mulia *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mengikuti apa yang diwahyukan kepada beliau, berupa al-Qur'an dan al-Sunnah, serta perintah kepada umatnya yang datang sesudahnya. Dan tidak ada satu pun yang mengkhususkan/mengecualikan kedua ayat tersebut.
2. Ayat ketiga dan keempat datang dengan lafazh: *"ittabi'uu"* (ikutilah oleh kalian), yang merupakan perintah langsung dari Allah *Ta'ala* kepada seluruh manusia untuk mengikuti (Kitabullah) tanpa memunculkan siapa yang menjadi perantara dalam perintah tersebut-yaitu Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*-agar kemudian menjadi bukti bagi semua manusia. Sehingga nanti tidak datang seorang yang ingin mengakal-akali dengan mengatakan: "Perintah itu hanya untuk Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* dan bukan untuk umatnya." Dengan demikian, Allah telah memutus jalan bagi mereka untuk mencari alasan. Dan perintah menunjukkan kewajiban, sebagaimana yang dapat dipahami dari bahasa Arab, dan tidak dalil lain yang memalingkan makna kata perintah tersebut.

Ini menunjukkan dengan jelas kewajiban untuk mengikuti Kitab Allah *Ta'ala* dan mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya.

[11] Lih. *Tafsir al-Qurthuby* (1/437)

BAHASAN KEDUA:

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* Berpesan Untuk Mengamalkan Al-Qur'an

Sesungguhnya orang terbaik yang mengamalkan Kitabullah *Ta'ala* mengaplikasikannya secara lahir dan batin, hingga kemudian menjadi perilaku dan akhlaknya adalah nabi dan teladan kita, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang dipuji oleh Allah *Ta'ala* perilaku dan sifatnya melalui Firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung." (al-Qalam: 4)

Ummu al-Mu'iminin, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* telah menjelaskan ayat ini sejelas-jelasnya ketika beliau ditanya oleh Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir yang mengatakan: "Wahai Ummu al-Mu'minin, sampaikanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*?" Lalu beliau menjawab: "Bukankah engkau membaca al-Qur'an?" Ia menjawab: "Tentu." Lalu beliau menjawab: "Maka sesungguhnya akhlak Nabiyullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* itu adalah al-Qur'an."[12]

Al-Nawawi *rahimahullah* mengatakan:

[12] HR. Muslim (1/513), no. 746.

"Maknanya adalah mengamalkannya, menetapi batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dengan tamsil dan kisah-kisahnya, mentadabburinya dan memperbaiki bacaannya."[13]

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan terkait penafsiran ayat ini:

"Dan makna hal ini adalah bahwa beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menjadikan pelaksanaan al-Qur'an, baik perintah maupun larangannya sebagai perilaku dan akhlak yang tertanam sebagai tabiatnya, dan ia telah meninggalkan tabiat *jibilliyah*nya. Maka apapun yang diperintahkan oleh al-Qur'an untuk dilaksanakan, ia akan melaksanakannya. Dan apapun yang dilarang olehnya, akan beliau tinggalkan. Itu semua dengan apa yang memang pada dasarnya telah ditanamkan oleh Allah kepada beliau, berupa akhlak yang agung, seperti rasa malu, pemurah, keberanian, pemaaf, kesantunan dan semua akhlak yang indah."[14]

Kesimpulannya bahwa semua kemuliaan akhlak yang telah dirincikan di dalam al-Qur'an al-Karim, maka Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menghiasi diri beliau dengannya.[15]

Bahkan tidak hanya itu, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga memotivasi para sahabatnya yang mulia dan umatnya yang datang setelah mereka untuk mengamalkan al-Qur'an al-Karim. Hal itu dikuatkan dengan berbagai bentuk; terkadang dalam bentuk motivasi untuk meraih pahala mengamalkan al-Qur'an, terkadang pula melalui mengancam dengan siksa akibat meninggalkan pengamalan al-Qur'an. Di antara sabda-sabda beliau yang penuh berkah terkait hal itu adalah sebagai berikut:

1. Dari al-Nawwas bin Sam'an al-Kilaby *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Aku pernah mendengarkan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda:

   'Pada hari kiamat nanti al-Qur'an akan didatangkan bersama 'keluarganya' (yaitu) orang-orang yang dahulu mengamalkannya. Yang pertama kali datang adalah Surah al-Baqarah dan Ali Imran." Dan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam memberikan 3 permisalan untuk keduanya

[13] *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawy* (5/268)
[14] *Tafsir Ibnu Katsir* (8/163)
[15] Lih. *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* (4/154)

yang tidak akan mungkin aku lupakan selamanya. Beliau mengatakan: 'Seakan-akan keduanya adalah 2 gumpalan awan atau bayangan hitam, di antara keduanya terdapat sinar dan cahaya, atau seakan-akan keduanya kelompok burung yang mengepakkan sayapnya yang melindungi orang yang senang membaca kedua (surah itu)."[16]

Maka al-Qur'an al-Karim akan memberi syafaat bagi pembacanya yang dahulu mengamalkannya di dunia, dan yang terdepan memberikan itu adalah surah al-Baqarah dan Ali Imran. Keduanya melindungi orang yang menghafalnya, dan secara khususnya yang mengamalkannya; dikarenakan banyaknya hukum dan perkara-perkara besar yang terkandung di dalamnya. Dan ini merupakan manfaat terbesar dari mengamalkan al-Qur'an.[17]

2. Dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu,* dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* beliau bersabda:

"Seorang mukmin yang membaca al-Qur'an dan mengamalkannya itu seperti buah Utrujjah, rasanya manis dan baunya harum. Dan seorang mukmin yang tidak membaca al-Qur'an namun mengamalkannya itu seperti buah tamar, rasanya manis namun tidak memiliki semerbak. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an itu seperti buah raihanah, semerbaknya wangi namun rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur'an itu seperti buah hanzhalah, rasanya pahit dan baunya pun pahit."[18]

Dalam hadits ini, menjadi jelas bagi kita keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an serta mengamalkan kandungannya, dan bahwa yang dimaksud dengan *tilawah*nya adalah mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh al-Qur'an, bukan sekedar membacanya.[19]

Ibnu Baththal *rahimahullah* mengatakan dalam penjelasannya terhadap hadits tersebut:

---

[16] HR. Muslim (1/554), no. 805.
[17] Lih. *Hadza al-Qur'an Fi Mi'at Hadits Nabawi,* DR. Muhammad Zaki Muhammad Khidhr (hal. 42)
[18] HR. al-Bukhari (3/1628), no. 5059.
[19] Lih. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (9/85)

"Pembacaan seorang pelaku dosa dan kemunafikan tidak akan terangkat kepada Allah dan tidak menjadi suci di sisinya. Sebab yang menjadi suci di sisinya hanyalah yang diniatkan untuk dapat melihat wajah Allah serta dilakukan dengan mendekatkan diri di sisi Allah. Beliau menyerupakannya dengan buah raihanah di mana ia tidak mendapatkan manfaat dari berkah al-Qur'an dan tidak beruntung mendapatkan kemanisan pahalanya. Semerbak itu tidak dapat melampaui tempat suara keluar, yaitu tenggorokan, dan tidak pula menyambung dengan hati"[20]yang merupakan instrument untuk merenungkan pelajaran, lalu bagaimana orang yang seperti ini dapat mengamalkan al-Qur'an?.[21]

Maka al-Qur'an al-Karim tidak akan terbuka rahasia-rahasianya, tidak akan nampak manfaatnya kecuali bagi orang yang mengamalkannya dan bergerak dengannya untuk mewujudkan apa yang ditunjukkannya ke dalam alam nyata. Bukan hanya kepada orang yang sekedar membacanya untuk mencari berkah! Atau membacanya sebagai sebuah kajian sebuah disiplin ilmu! Atau untuk sekedar memeriksa apakah ia sudah dibaca dengan benar!

Al-Qur'an al-Karim tidak turun untuk sekedar menjadi sebuah bahan studi dengan model semacam ini, ia turun untuk dijadikan sebagai bahan pengamalan dan bimbingan.[22]

3. 'Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu* pernah ditanya: "Apakah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah memberi wasiat?" Ia menjawab: "Tidak." Maka ditanya lagi: "Lalu bagaimana manusia diwajibkan untuk memberi wasiat?" Maka ia menjawab: "Beliau telah mewasiatkan Kitabullah."[23]

Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan: "Maksudnya wasiat untuk berpegang teguh dan mengamalkan apa yang menjadi konsekwensinya."[24]

Karenanya, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tidak pernah memberikan wasiat yang jauh lebih utama kepada umatnya yang datang setelah beliau melebihi wasiat untuk mengikuti Kitabullah, karena ia jauh lebih besar dan penting daripada harta dan khilafah-dengan segala urgensitasnya. Sehingga

[20] *Ibid* (13/657)
[21] Lih. *Shahih Muslim Bi Syarh al-Nawawy* (6/83)
[22] Lih. *Fi Zhilal al-Qur'an* (4/1948)
[23] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (2/842), no. 2740.
[24] *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari* (5/443)

barang siapa yang mengikuti Kitabullah niscaya ia tidak akan sesat selama-lamanya.

Hadits-hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas kewajiban untuk mengikuti al-Qur'an al-Karim dan mengamalkannya. Lalu di mana posisi kita dari semua peringatan-peringatan kenabian yang diberkahi ini, agar kita sukses meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ya Allah, jadikanlah al-Qur'an ini sebagai argumentasi yang kelak menyelamatkan kami, dan bukan yang justru membinasakan kami.

BAHASAN KETIGA:

Para Sahabat *Radhiyallahu 'Anhum* Saling Berpesan Untuk Mengamalkan Al-Qur'an

Para sahabat yang mulia *radhiyallahu 'anhum* bersama para pengikut mereka lalu mengikuti jalan yang lurus ini. Mereka saling berpesan dan mengingatkan di antara mereka tentang pentingnya mengamalkan Kitabullah *Ta'ala,* serta saling mengingatkan jangan sampai tidak mengamalkannya. Di antara wasiat mereka yang penuh berkah itu adalah sebagai berikut:

1. 'Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Jangan kalian tertipu dengan orang yang membaca al-Qur'an, karena ia tidak lain adalah ucapan yang juga bisa kita ucapkan. Namun perhatikanlah siapa yang mengamalkannya."[25]
2. Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Belajarlah kalian, belajarlah kalian. Sehingga jika kalian telah mengetahui, maka amalkanlah."[26]
3. Dari Abu al-Darda' *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Sungguh yang paing aku khawatirkan tidak lain adalah jika yang pertama kali ditanyakan oleh

[25] Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdady dalam *Iqtidha' al-'Ilmu bi al-'Amal* (hal. 71, no. 109)
[26] Diriwayatkan oleh al-Darimy dalam *Sunan*-nya (1/115), no. 366, Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya (7/105), no. 34547, al-Khathib al-Baghdadi dalam *Iqtidha' al-'Ilm bi al-'Amal* (hal. 23, no. 10). Penahqiq buku ini (Syekh al-Albani) mengatakan: "Riwayat ini *mauquf* dan hasan."

Tuhanku saat ia mengatakan: "Engkau telah mengetahui, lalu apa yang telah engkau kerjakan dari apa yang engkau ketahui itu?"[27]

4. Dari Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu* ia berkata: "Wahai sekalian para *qurra'*[28]*!* Istiqamahlah kalian![29] Karena kalian telah mendahului dengan sangat jauh. Sebab jika kalian mengambil ke kiri dan ke kanan, maka kalian akan tersesat sangat jauh."[30]
5. Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan:

"Al-Qur'an tidak lain diturunkan untuk diamalkan, maka manusia pun menjadikan pembacaannya sebagai amalan." Lalu ia ditanya: "Bagaimana mengamalkannya?" Ia menjawab: "Yaitu dengan menghalalkan yang halalnya, mengharamkan yang haramnya, menjalankan perintah-perintahnya, meninggalkan larangan-larangannya, dan merenungkan keajaiban-keajaibannya."[31]

Seberapa besar kadar pengamalan terhadap al-Qur'an, serta pengaplikasiannya dalam realita kehidupan dan pelaksanaan petunjuknya, maka seperti itulah balasan yang akan diperoleh. Hal ini dapat dicermati bahkan sampai pada undang-undang manusia yang memiliki banyak kekurangan. Lalu bagaimana dengan Kalam Allah *Ta'ala* yang disifati oleh Allah *Azza wa Jalla* dengan Firman-Nya:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

"Tidak akan didatangi kebatilan baik dari depannya, dan tidak pula dari belakangnya." (Fushshilat: 42)

Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

[27] Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Bagdhadi dalam *Iqtidha' al'Ilm bi al-'Amal* (hal. 41, no. 53). Penahqiq buku ini mengatakan: "Mauquf dengan sanad yang hasan."
[28] Jamak dari *qari',* dan yang dimaksud adalah para ulama al-Qur'an dan al-Sunnah yang juga ahli ibadah.
[29] Maksudnya: tempuhlah jalan istiqamah, dan ini merupakan kiasan dari berpegang teguh kepada perintah Allah *Ta'ala,* baik dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
[30] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (4/2274), no. 7182.
[31] Diriwayatkan oleh al-Khathib al-Baghdaday dalam *Iqtidha' al-'Ilm wa al-'Amal* (hal. 76), no. 116.

"Dan seandainya ia tidak berasal dari Allah, niscaya mereka akan menemukan banyaknya perbedaan di dalamnya." (al-Nisa': 82)

Dan anggaplah bahwa ada orang yang menghafal undang-undang suatu negri di luar kepala, kemudian ia sendiri melanggar undang-undang itu dan tidak peduli dengan penerapan dan pelaksanaannya; maka apakah itu berguna baginya, atau apakah itu bisa diterima?

Atau ada seorang dokter yang mempelajari kaidah-kaidah kedokteran. Ia memahami dan menguasainya. Lalu ketika mengobati pasiennya, ia menyelisihi apa yang telah ia pelajari, maka apakah akibatnya?

Maka jika ini dapat dicermati dalam undang-undang hasil buatan manusia di bumi, lalu bagaimana dengan Kitabullah, yang membaca, mendengar dan mengkajinya adalah ibadah? Dan ibadah ini tidak sempurna, begitu pula pahalanya tidak akan teraih kecuali jika ia diikuti dengan pengamalan dan aplikasi.

Apa gunanya jika seorang muslim menghafal surah al-Nur dengan sempurna, ia mengetahui apa hukuman untuk pelaku zina dan penuduh orang lain melakukan zina, namun ternyata ia sendiri mengerjakan dosa-dosa besar ini? *Na'udzu billah*. Apakah hafalannya itu akan menyelamatkannya dari siksa?[32]

[32] Lih. *Anwar al-Qur'an* (hal. 211)

BAHASAN KEEMPAT:

Contoh-Contoh Pengamalan Para Sahabat *Radhiyallahu 'Anhu* Terhadap Al-Qur'an

Sesungguhnya siapa saja yang memperhatikan kondisi para sahabat *radhiyallahu 'anhum* akan melihat sebuah keajaiban. Sejarah belum pernah menyaksikan orang-orang yang membulatkan tekad mereka untuk melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* serta menjauhi larangan-laranganNya seperti yang ditemukan pada para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Bahkan mereka menghadapi al-Qur'an seperti orang-orang yang haus menghadapi air yang sejuk. Mereka membaca ayat-ayatnya, mentadabburinya, melaksanakan hukum-hukumnya, mengimani yang *mutasyabih*nya, mengamalkan yang *muhkam* dan meresapi janji serta ancamannya.

Beberapa kejadian dan peristiwa berikut ini menunjukkan bagaimana mereka *radhiyallahu 'anhum* mengikuti dan berusaha mengamalkan Kitabullah sebagai wujud pelaksanaan perintah dan penolakan terhadap larangan-Nya:

1. Ketika terjadi peristiwa *al-Ifk,* orang-orang membicarakan 'Aisyah al-Shiddiqah *radhiyallahu 'anha,* dan di antara yang membicarakannya adalah Misthah bin Utsatsah; ia adalah seorang miskin dari kerabat Abu Bakr, dan ketika itu Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* selalu memberikan bantuan kepadanya dari hartanya sendiri. Ummu al-Mu'minin 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* menceritakan dalam rangkaian peristiwa *al-Ifk* itu:

"...Maka ketika Allah menurunkan pemulihan nama baikku, Abu Bakr al-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* mengatakan-dan saat itu ia masih memberikan infaq bantuan kepada Misthah bin Utsatsah disebabkan kekerabatan dan kemiskinannya-: 'Demi Allah, aku tidak akan memberikan bantuan lagi kepada Misthah untuk selamanya setelah semua yang dikatakannya tentang 'Aisyah.'

Lalu Allah pun menurunkan:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَى وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Nur: 22)

Maka Abu Bakr pun mengatakan: "Tentu saja, demi Allah, sungguh aku lebih menyukai jika Allah mengampuniku." Beliau pun kembali memberikan nafkah kepadanya (Misthah) dan mengatakan: "Demi Allah, aku tidak akan pernah mencabutnya darinya untuk selamanya."[33]

Ketika Abu Bakr *radhiyallahu 'anhu* membaca ayat ini dan memahaminya, beliau segera mengamalkannya dan kembali menafkahi orang yang sebelumnya telah membicarakan kehormatan keluarganya dan menyakiti putrinya yang juga istri Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Bahkan ia bersumpah untuk tidak mencabut nafkah itu untuk selamanya. Lalu di manakah kita dari akhlak yang agung dan teladan yang diberkahi ini?

[33] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/1488) no. 4750.

2. Dari Ibnu Abi Mulaikah, ia mengatakan:

"Hampir saja 2 manusia baik itu binasa; Abu Bakr dan 'Utsman *radhiyallahu 'anhuma*. Keduanya mengangkat suara mereka di hadapan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* ketika rombongan Bani Tamim datang. Lalu salah satu dari mereka mengusulkan al-Aqra' bin Habis sebagai pemimpin mereka, sementara yang satu lagi mengusulkan orang lain-Nafi' berkata: 'Saya tidak menghafal namanya'-. Maka Abu Bakr pun berkata kepada 'Umar: 'Engkau memang hanya ingin menyelisihiku!' Lalu 'Umar menjawab: 'Aku tidak ingin menyelisihimu.' Lalu suara mereka berdua meninggi. Maka Allah pun menurunkan:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebahagian kamu terhadap sebahagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu sedangkan kamu tidak menyadari." (al-Hujurat: 2)

Ibnu al-Zubair mengatakan: "Maka tidaklah Umar mendengarkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mendengarkan ayat ini hingga ia meminta penjelasan beliau hingga beberapa kali."[34]

3. Dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu*: "Bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah mendiktekan untuknya:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

[34] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/1537), no. 4845.

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) kecuali yang mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya." (al-Nisa': 95)

Maka datanglah Ibnu Ummi Maktum *radhiyallahu 'anhu* kepada beliau ketika beliau mendiktekannya kepadaku. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah andai aku mampu berjihad, pasti aku akan pergi berjihad-dan dia adalah orang yang buta." Maka Allah pun menurunkan kepada Rasul-Nya ketika paha beliau di atas pahaku, sehingga terasa berat bagiku sampai aku khawatir pahaku akan patah, hingga beliau tersadar. Allah pun menurunkan: *'kecuali yang mempunyai uzur'*."[35]

Jadi sampai orang yang mempunyai udzur sekalipun tidak mampu memaafkan dirinya untuk tidak ikut serta dalam jihad karena ia merasakan betapa pentingnya mengamalkan al-Qur'an al-Karim serta menjalankan perintah-perintahnya. Sehingga ia mendatangi Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk meminta jalan melakukannya, hingga ia bersumpah dengan nama Allah yang Mahaagung bahwa seandainya ia memiliki kemampuan, niscaya ia akan keluar berjihad. Hingga Allah *Ta'ala* memuliakannya dengan menurunkan sebuah ayat al-Qur'an tentangnya yang akan terus dibaca hingga hari kiamat. Di dalamnya terdapat pengecualian bagi orang-orang yang mempunyai udzur: '*kecuali yang mempunyai uzur*.'

Jika beberapa penggalan peristiwa ini menunjukkan sejauh mana semangat para sahabat *radhiyallahu 'anhum* untuk mengamalkan al-Qur'an dan mengikuti kandungannya, maka itu semua menunjukkan dengan sangat pasti betapa agung pembinaan (tarbiyah) mereka. Namun kita mencermati pula bahwa peristiwa-peristiwa tersebut hanya menunjukkan gambaran perilaku dan tindakan pribadi-pribadi yang dilakukan oleh para sahabat tersebut. Namun terdapat pula beberapa peristiwa lain yang menunjukkan betapa dahsyatnya pembinaan kenabian itu (*tarbiyah nabawiyah*) itu, yaitu pembinaan jamaah. Peristiwa-peristiwa berikut semuanya menunjukkan bagaimana mereka secara berjamaah memenuhi perintah-perintah Allah *Ta'ala*. Di antaranya adalah:

[35] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/1398), no. 4592.

1. Dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata: "Ketika orang-orang sedang berada di Quba' pada shalat subuh, tiba-tiba datang seseorang yang mengatakan: bahwa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* tadi malam telah mendapatkan sebuah ayat. Beliau diperintahkan untuk menghadap ke arah kiblat. Maka mereka pun menghadapnya. Sebelumnya wajah mereka menghadap kea rah Syam, lalu mereka berbalik menghadap ke arah Ka'bah."[36]

   Para sahabat yang mulia itu *radhiyallahu 'anhum* ketika mendengarkan orang yang mengabarkan kepada mereka tentang ayat perubahan kiblat itu, mereka tidak menunggu hingga selesai dari shalat mereka. Mereka bahkan langsung membalikkan wajah mereka ke arah Masjidil Haram demi menjalankan perintah Allah dan mengaplikasikan apa yang disampaikan kepada mereka di dalam al-Qur'an.

2. Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata:

   "Kami dahulu tidak memiliki khamar kecuali seperti yang kalian sebut *fadikh* (campuran buah kurma) itu. Sungguh aku pernah berdiri untuk menuangkannya kepada Abu Thalhah, si fulan dan si fulan. Tiba-tiba datanglah seorang pria berkata: 'Apakah telah sampai kepada kalian beritanya?' Mereka pun bertanya: 'Kabar apa itu?' Ia menjawab: 'Khamar telah diharamkan.' Mereka pun berkata: 'Tumpahkan semua bejana-bejana itu, wahai Anas!'. Anas berkata: 'Mereka sama sekali tidak pernah memintanya atau kembali meminumnya setelah kabar yang disampaikan oleh pria itu."[37]

   Mereka segera langsung mengamalkan dan mengaplikasikannya, untuk menjalan perintah dan menjauhi larangannya. Mereka segera menuangkan bejana-bejana khamar itu dan tidak pernah kembali lagi meminumnya.

3. Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha,* ia berkata:

[36] HR. al-Bukhari, dan lafazh hadits ini versi beliau (1/146), no. 403, dan Muslim (1/375) no. 526.
[37] HR. al-Bukhari (3/1408), no. 4617.

"Allah merahmati kaum wanita muhajirin yang pertama. Ketika Allah menurunkan:

وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ

'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya.' (al-Nur: 31)

Mereka segera merobek kain panjang mereka lalu mereka segera menutupi wajah mereka dengannya."[38]

Dan dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha,* ia berkata:

"Ketika turun ayat: '*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'* (al-Ahzab: 59). Para wanita Anshar pun keluar rumah dalam keadaan kepala mereka seperti gagak-gagak hitam disebabkan kain-kain penutupnya."[39]

Demikianlah kondisi kaum wanita para sahabat, sama seperti kaum prianya. Mereka bersegera melaksanakan perintah Allah *Ta'ala*: *'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya'* (al-Nur: 31), dan perintah-Nya: *Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'* (al-Ahzab: 59). Mereka tidak menunggu untuk membeli kain jilbab yang baru, tidak menunggu hingga pulang ke rumah. Tapi mereka segera merobek kain panjang dan menutupkannya ke dada mereka. Semoga Allah selalu meridhai mereka semua.

[38] HR. al-Bukhari (3/1392), no. 4758.
[39] HR. Abu Dawud (4/61), no. 4101. Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (2/773), no. 3456.

هذا الكتاب منشور في